

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *LEARNING*
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI
BELAJAR SISWA KELAS XI IPA MATERI SISTEM REPRODUKSI
DI SMAN I ROTE SELATAN**

Oleh

Babang Noti

SMA Negeri I Rote Selatan Kabupaten Rote Ndao

Email: babang72@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA pada pelajaran Biologi materi sistem reproduksi dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif learning tipe think pair share (TPS). Subyek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas XI SMA IPA Rote Selatan yang terdiri dari 22 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I adalah 27,27% dan meningkat pada siklus II menjadi 81,81%, persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 40,90% dan meningkat pada siklus II menjadi 100%, persentase aktivitas guru pada siklus I adalah 62% dan meningkat pada siklus II mencapai 80%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe think pair share (TPS) pada pelajaran Biologi materi sistem reproduksi untuk siswa kelas XI IPA SMA Negeri I Rote Selatan dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: TPS, Reproduksi, Prestasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam mata pelajaran IPA guru cenderung masih menggunakan satu atau dua model saja tanpa ada metode pendekatan yang relevan, akibatnya siswa sering dipaksa oleh guru untuk mengerti.

Guru perlu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang cocok dengan pokok dan konsep pembelajaran yang diajarkan. Pokok dan konsep yang diterapkan harus menyentuh dengan daya dan pola pikir anak. Salah satu materi pelajaran biologi yang dirasakan cukup sulit untuk dipahami para siswa adalah materi tentang sistem reproduksi. Kesulitan yang dialami adalah kurangnya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari dalam proses belajar mengajar, seperti suka menunda pekerjaan, kurang perhatian dan tidak fokus belajar, serta semangat belajar yang kurang menyebabkan hasil belajar yang rendah. Hal ini juga diikuti dengan kecenderungan siswa malas membaca buku pelajaran khususnya biologi sehingga pemahaman konsep dan prinsip menjadi kurang dikuasai. Rendahnya motivasi belajar siswa, juga disebabkan siswa kurang tertarik mengikuti pelajaran biologi karena dianggap monoton dan

kurang variatif, sehingga antusias siswa untuk mempelajari biologi tumbuh tidak optimal.

Kondisi siswa saat mengikuti pelajaran biologi yang kurang siap dan tidak konsentrasi sehingga siswa cenderung pasif saat mengikuti pelajaran. Seharusnya untuk pembelajaran biologi pada materi ini diperlukan konsentrasi tinggi, mengingat materi yang dipelajari berupa rangkaian proses reaksi kimia bukan sekedar berupa hafalan melainkan pemahaman yang tinggi. Bila satu bagian proses tidak dipahami akibat tidak konsentrasi, maka secara keseluruhan dari rangkaian proses akan sulit dimengerti. Selanjutnya dari permasalahan tersebut perlu difikirkan bagaimana cara mengatasinya, agar siswa termotivasi untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tindakan kelas agar ada jalan keluar untuk mengatasi masalah tersebut.

Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa diantaranya mengubah model pembelajaran dari yang biasa digunakan dengan yang lain, bila model yang biasa digunakan dirasakan kurang variatif dan monoton, sehingga menyebabkan siswa menjadi jenuh dan tidak bersemangat, maka perlu dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Pemilihan model atau metode pembelajaran menjadi sangat penting, agar model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat memperoleh hasil yang optimal. Selanjutnya penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe TPS (Think Pair Share)* untuk pembelajaran pada materi sistem reproduksi diharapkan dapat mengatasi kesulitan siswa dalam memahami materi tersebut.

Melihat dari permasalahan diatas dan penetapan model pembelajaran yang digunakan, peneliti bermaksud akan melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul: Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share (TPS)* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPA Pada Materi sistem reproduksi di SMAN I Rote Selatan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe TPS (Think Pair Share)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi ?.

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah: Untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe TPS (Think Pair Share)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sistem reproduksi.

Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru dan sekolah.

1. Manfaat Bagi Siswa

- a. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi sistem reproduksi

- b. Siswa mendapat pengalaman baru dengan diterapkannya model pembelajaran model pembelajaran *Cooperative Learning tipe TPS (Think Pair Share)*
 - c. Siswa lebih termotivasi untuk belajar dan hasil belajar akan meningkat
 - d. Terbentuknya sikap kerjasama dan saling berbagi antar siswa.
2. Manfaat Bagi Guru
 - a. Guru memiliki keterampilan menggunakan metode TPS untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
 - b. Keberhasilan guru sebagai pengajar meningkat, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat.
 3. Manfaat Bagi Sekolah
 - a. Hasil belajar sekolah meningkat, karena hasil belajar siswa juga meningkat.
 - b. Dengan adanya penelitian ini, guru-guru lain akan termotivasi memperbaiki model pembelajaran yang selama ini mereka terapkan

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar dan Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan manusia dalam mengembangkan dirinya menuju suatu perubahan yang diinginkan. Belajar pada dasarnya merupakan peristiwa yang bersifat individual, yakni peristiwa terjadinya perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman individu. Pengertian belajar menurut Soedijarto (1989:49) adalah suatu proses secara langsung dan aktif pada saat siswa itu mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar yang direncanakan dan disajikan di sekolah, proses belajar mengajar tersebut dapat terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian seorang siswa dikatakan belajar apabila siswa tersebut terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya (W.H. Burton, dalam Moh. Uzer Usman 2009:2). Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa seseorang dikatakan telah belajar apabila telah terjadi suatu perubahan pada dirinya. Perubahan tersebut terjadi berkat adanya interaksi dengan orang lain atau lingkungannya. Sehingga untuk dapat belajar seorang siswa tidak dapat terlepas dari orang lain, di lingkungan sekolah yaitu guru dan teman belajarnya. Dengan demikian dapat dikatakan seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik bila hanya sendirian saja, dia juga perlu guru untuk membimbing dan teman untuk berdiskusi. Dari beberapa pengertian tentang belajar secara umum adalah suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe TPS*

Diawali pembentukan kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa, selanjutnya perlu dipupuk suasana yang saling membantu, saling menghargai dan bukan suasana persaingan. Siswa harus diberi pengertian bahwa orang yang memberi ilmu justru akan lebih memperkaya orang yang memberinya. Sambil menjelaskan kepada temannya ia akan lebih menguasai materi itu. TPSingkatan

dari *Think Pair Share* atau Berpikir-Berpasangan-Berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. (Direktorat PLP modul SN-38 2004:17). TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok.

Tahapan pelaksanaan model TPS sebagai berikut :

- a. Tahap I: *Thinking* (berpikir), Guru mengajukan pertanyaan atau soal yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau soal tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
- b. Tahap II: *Pairing* (berpasangan), Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.
- c. Tahap III: *Sharing* (berbagi), Pada tahap akhir ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan kelompoknya tentang apa yang telah mereka bicarakan.

Materi Sistem Reproduksi

Sistem reproduksi adalah suatu rangkaian dan interaksi organ dan zat dalam organisme yang dipergunakan untuk berkembang biak, atau kemampuan makhluk hidup untuk menghasilkan keturunan dengan tujuan untuk mempertahankan jenisnya.

Sistem reproduksi pada suatu organisme berbeda antara jantan dan betina.

1. Sistem Reproduksi Pria :

Meliputi organ reproduksi, spermatogenesis dan hormon-hormon pada pria. Organ reproduksi/alat-alat kelamin pria, terdiri dari organ reproduksi luar dan dalam. Organ Reproduksi Dalam terdiri dari testis, saluran pengeluaran dan kelenjar asesoris.

Gambar 1. Alat Reproduksi Pria



a. Testis

Merupakan kelenjar kelamin yang berjumlah sepasang, terletak didalam skrotum (kantong pelir) dan banyak terdapat saluran halus yang disebut tubulus seminiferus. Fungsi sebagai tempat memproduksi sperma dan hormon testosterone

- b. Saluran pengeluaran, terdiri dari:
- 1) Epididimis merupakan saluran panjang yang berkelok yang keluar dari testis. Berfungsi untuk menyimpan sperma sementara dan mematangkan sperma.
 - 2) Vas deferens merupakan saluran panjang dan lurus yang mengarah ke atas dan berujung di kelenjar prostat. Berfungsi untuk mengangkut sperma menuju vesikula seminalis/ kantung semen atau mani.
 - 3) Saluran ejakulasi merupakan saluran yang pendek dan menghubungkan vesikula seminalis dengan urethra.
 - 4) Urethra merupakan saluran panjang terusan dari saluran ejakulasi dan terdapat di penis. Berfungsi sebagai saluran kelamin yang berasal dari kantung semen dan saluran untuk membuang urin dari kantung kemih
- c. Kelenjar asesoris
- 1) Vesikula seminalis : merupakan tempat untuk menampung sperma sehingga disebut dengan kantung semen, berjumlah sepasang. Menghasilkan getah berwarna kekuningan yang kaya akan nutrisi bagi sperma dan bersifat alkali. Berfungsi untuk menetralkan suasana asam dalam saluran reproduksi wanita
 - 2) Kelenjar Prostat : merupakan kelenjar yang terbesar dan menghasilkan getah putih yang bersifat asam.
 - 3) Kelenjar Cowper's/Cowper/Bulbourethra : merupakan kelenjar yang menghasilkan getah berupa lender yang bersifat alkali. Berfungsi untuk menetralkan suasana asam dalam saluran urethra.
- d. Organ Reproduksi Luar, terdiri dari penis dan skrotum
- Pada penis terdapat uretra yang dikelilingi oleh jaringan erektil, yaitu rongga-rongga yang banyak mengandung pembuluh darah dan ujung saraf perasa. Bila ada suatu rangsangan, rongga tersebut akan terisi penuh oleh darah, sehingga penis menjadi tegang dan mengembang (ereksi). Skrotum (kantung pelir), berjumlah sepasang, terdapat testis, untuk alat pembentukan sperma
- e. Spermatogenesis

Gambar 2. spermatogenesis



- 1) Spermatogenesis merupakan proses pembentukan sperma
- 2) Spermatogenesis terjadi di dalam di dalam testis, tepatnya pada tubulus seminiferus.

- 3) Spermatogenesis mencakup pematangan sel epitel germinal dengan melalui proses pembelahan dan diferensiasi sel, yang bertujuan untuk membentuk sperma fungsional.
- 4) Pematangan sel terjadi di tubulus seminiferus yang kemudian disimpan di epididimis.
- 5) Tubulus seminiferus terdiri dari sejumlah besar sel epitel germinal (sel epitel benih) yang disebut spermatogonia (spermatogonium = tunggal).
- 6) Spermatogonia terletak di dua sampai tiga lapisan luar sel-sel epitel tubulus seminiferus.
- 7) Spermatogonia terus-menerus membelah untuk memperbanyak diri, sebagian dari spermatogonia berdiferensiasi melalui tahap-tahap perkembangan tertentu untuk membentuk sperma.

f. Hormon pada Pria

Proses spermatogenesis distimulasi oleh sejumlah hormon, yaitu testoteron, LH (Luteinizing Hormone), FSH (Follicle Stimulating Hormone), estrogen dan hormon pertumbuhan.

- 1) Testoteron: Testoteron disekresi oleh sel-sel Leydig yang terdapat di antara tubulus seminiferus. Hormon ini penting bagi tahap pembelahan sel-sel germinal untuk membentuk sperma, terutama pembelahan meiosis untuk membentuk spermatosit sekunder.
- 2) LH (Luteinizing Hormone) : LH disekresi oleh kelenjar hipofisis anterior. LH berfungsi menstimulasi sel-sel Leydig untuk mensekresi testoteron
- 3) FSH (Follicle Stimulating Hormone) : FSH juga disekresi oleh sel-sel kelenjar hipofisis anterior dan berfungsi menstimulasi sel-sel sertoli. Tanpa stimulasi ini, perubahan spermatid menjadi sperma (spermiasi) tidak akan terjadi.
- 4) Estrogen : Estrogen dibentuk oleh sel-sel sertoli ketika distimulasi oleh FSH. Sel-sel sertoli juga mensekresi suatu protein pengikat androgen yang mengikat testoteron dan estrogen serta membawa keduanya ke dalam cairan pada tubulus seminiferus. Kedua hormon ini tersedia untuk pematangan sperma.
- 5) Hormon Pertumbuhan : Hormon pertumbuhan diperlukan untuk mengatur fungsi metabolisme testis. Hormon pertumbuhan secara khusus meningkatkan pembelahan awal pada spermatogenesis.

2. Sistem Reproduksi Wanita

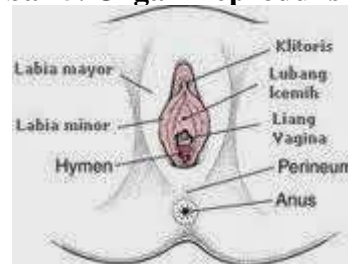
Sistem reproduksi wanita meliputi organ reproduksi, oogenesis, hormon pada wanita, fertilisasi, kehamilan, persalinan dan laktasi. Organ Reproduksi: terdiri dari organ reproduksi dalam dan organ reproduksi luar. Organ reproduksi dalam: terdiri dari ovarium dan saluran reproduksi (oviduk, uterus, vagina)

Gambar 3. Organ Reproduksi Wanita

- a. Ovarium (indung telur)
 - 1) Ovarium (indung telur) berjumlah sepasang, berbentuk oval dengan panjang 3 - 4 cm.
 - 2) Ovarium berada di dalam rongga badan, di daerah pinggang.
 - 3) Umumnya setiap ovarium menghasilkan ovum setiap 28 hari.
 - 4) Ovum yang dihasilkan ovarium akan bergerak ke saluran reproduksi.
 - 5) Fungsi ovarium yakni menghasilkan ovum (sel telur) serta hormon estrogen dan progesteron.
- b. Oviduk
 - 1) Oviduk (tuba falopii) atau saluran telur berjumlah sepasang (di kanan dan kiri ovarium) dengan panjang sekitar 10 cm.
 - 2) Bagian pangkal oviduk berbentuk corong yang disebut infundibulum.
 - 3) Pada infundibulum terdapat jumbai-jumbai (fimbriae).
 - 4) Fimbriae berfungsi menangkap ovum yang dilepaskan oleh ovarium.
 - 5) Ovum yang ditangkap oleh infundibulum akan masuk ke oviduk.
 - 6) Oviduk berfungsi untuk menyalurkan ovum dari ovarium menuju uterus.
- c. Uterus
 - 1) Uterus (kantung peranakan) atau rahim merupakan rongga pertemuan oviduk kanan dan kiri yang berbentuk seperti buah pir dan bagian bawahnya mengecil yang disebut serviks (leher rahim).
 - 2) Uterus manusia berfungsi sebagai tempat perkembangan zigot apabila terjadi fertilisasi.
 - 3) Uterus terdiri dari dinding berupa lapisan jaringan yang tersusun dari beberapa lapis otot polos dan lapisan endometrium.
 - 4) Lapisan endometrium (dinding rahim) tersusun dari sel-sel epitel dan membatasi uterus.
 - 5) Lapisan endometrium menghasilkan banyak lendir dan pembuluh darah.
 - 6) Lapisan endometrium akan menebal pada saat ovulasi (pelepasan ovum dari ovarium) dan akan meluruh pada saat menstruasi.
- d. Vagina
 - 1) Vagina merupakan saluran akhir dari saluran reproduksi bagian dalam pada wanita.
 - 2) Vagina bermuara pada vulva.

- 3) Vagina memiliki dinding yang berlipat-lipat dengan bagian terluar berupa selaput berlendir, bagian tengah berupa lapisan otot dan bagian terdalam berupa jaringan ikat berserat.
 - 4) Selaput berlendir (membran mukosa) menghasilkan lendir pada saat terjadi rangsangan seksual.
 - 5) Lendir tersebut dihasilkan oleh kelenjar Bartholin.
 - 6) Jaringan otot dan jaringan ikat berserat bersifat elastis yang berperan untuk melebarkan uterus saat janin akan dilahirkan dan akan kembali ke kondisi semula setelah janin dikeluarkan.
- e. Organ Reproduksi Luar

Gambar 5. Organ Reproduksi Luar

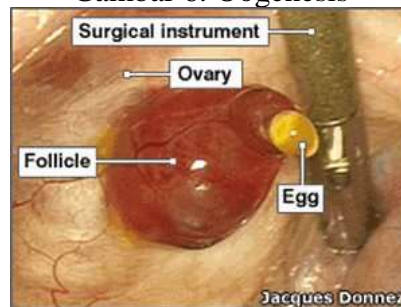


Organ reproduksi luar pada wanita berupa vulva.

- 1) Vulva merupakan celah paling luar dari organ kelamin wanita.
- 2) Vulva terdiri dari mons pubis. Mons pubis (mons veneris) merupakan daerah atas dan terluar dari vulva yang banyak menandung jaringan lemak.
- 3) Pada masa pubertas daerah ini mulai ditumbuhi oleh rambut.
- 4) Di bawah mons pubis terdapat lipatan labium mayor (bibir besar) yang berjumlah sepasang. Di dalam labium mayor terdapat lipatan labium minor (bibir kecil) yang juga berjumlah sepasang.
- 5) Labium mayor dan labium minor berfungsi untuk melindungi vagina. Gabungan labium mayor dan labium minor pada bagian atas labium membentuk tonjolan kecil yang disebut klitoris.
- 6) Klitoris merupakan organ erektil yang dapat disamakan dengan penis pada pria.
- 7) Meskipun klitoris secara struktural tidak sama persis dengan penis, namun klitoris juga mengandung korpus kavernosa. Pada klitoris terdapat banyak pembuluh darah dan ujung-ujung saraf perasa.
- 8) Pada vulva bermuara dua saluran, yaitu saluran uretra (saluran kencing) dan saluran kelamin (vagina). Pada daerah dekat saluran ujung vagina terdapat himen atau selaput dara.
- 9) Himen merupakan selaput mukosa yang banyak mengandung pembuluh darah.

f. Oogenesis

Gambar 6. Oogenesis



- 1) Oogenesis merupakan proses pembentukan ovum di dalam ovarium.
 - 2) Di dalam ovarium terdapat oogonium (oogonia = jamak) atau sel induk telur.
 - 3) Oogonium bersifat diploid dengan 46 kromosom atau 23 pasang kromosom.
 - 4) Oogonium akan memperbanyak diri dengan cara mitosis membentuk oosit primer.
 - 5) Oogenesis telah dimulai saat bayi perempuan masih di dalam kandungan, yaitu pada saat bayi berusia sekitar 5 bulan dalam kandungan.
 - 6) Pada saat bayi perempuan berumur 6 bulan, oosit primer akan membelah secara meiosis.
 - 7) Namun, meiosis tahap pertama pada oosit primer ini tidak dilanjutkan sampai bayi perempuan tumbuh menjadi anak perempuan yang mengalami pubertas.
 - 8) Oosit primer tersebut berada dalam keadaan istirahat (dorman).
 - 9) Pada saat bayi perempuan lahir, di dalam setiap ovariumnya mengandung sekitar 1 juta oosit primer.
 - 10) Ketika mencapai pubertas, anak perempuan hanya memiliki sekitar 200 ribu oosit primer saja. Sedangkan oosit lainnya mengalami degenerasi selama pertumbuhannya.
 - 11) Saat memasuki masa pubertas, anak perempuan akan mengalami perubahan hormon yang menyebabkan oosit primer melanjutkan meiosis tahap pertamanya.
- g. Hormon pada Wanita
- 1) Pada wanita, peran hormon dalam perkembangan oogenesis dan perkembangan reproduksi jauh lebih kompleks dibandingkan pada pria.
 - 2) Salah satu peran hormon pada wanita dalam proses reproduksi adalah dalam siklus menstruasi.

METODE PENELITIAN**Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN I Rote Selatan, Kabupaten Rote Ndao. Penelitian akan dilakukan pada bulan Agustus – September 2018. Subjek

penelitiannya adalah siswa-siswi kelas XI IPA, dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang.

Jenis Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK bertujuan untuk meneliti dan menelusuri akar persoalan yang muncul di kelas. Setelah itu mencari solusi dan jalan keluar terbaik yang bisa dilakukan untuk menyelesaikannya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang umum digunakan adalah teknik observasi. Instrumen pengumpulan data: pedoman observasi (berupa daftar cek, skala penilaian, catatan kejadian, dll).

2. Tes

Instrumen pengumpulan data adalah soal tes yang valid dan dapat diandalkan

Teknik Analisis Data

1. Statistik deskriptif sederhana. Menghitung refleksi dan persentase hasil penelitian Siklus I dan siklus II:

- a. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran
- b. Peran guru dalam pembelajaran
- c. Keaktifan siswa dalam pembelajaran
- d. Respon siswa tentang pelaksanaan pembelajaran maupun aspek hasil meliputi prestasi belajar

2. Deskripsi penelitian

Hasil penelitian dengan menggunakan pedoman observasi siklus pertama dan siklus kedua dideskripsikan secara verbal. Hasil observasi dibuat transkripsi observasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Guru observer melakukan pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. pelaksanaan pengamatan dilakukan selama jam pelajaran penuh. Berikut ini hasil pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran pada siklus pertama.

a. Deskripsi Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktvitas Siswa pada Siklus I

NO	KATEGORI				INTERVAL	FREKUENSI (N)	PROSENTASE (%)	KETERANGAN
	A	B	C	D				
1	√				-	-	-	A= SANGAT BAIK B=BAIK C= CUKUP D= KURANG
2		√			6	0,27	27,27	
3			√		3	0,13	13,63	
4				√	13	0,59	59,09	
JUMLAH					22	1	100	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan hasil yang belum begitu baik. Siswa mendengarkan penjelasan guru namun belum paham secara baik maksud dari materi yang diberikan. Pada siklus I ini aktivitas siswa yang masih kurang adalah di saat pelajaran berlangsung sebagian siswa lebih banyak tidak memperhatikan penjelasan materi yang diajarkan guru. Dengan melihat masalah yang dihadapi pada aktivitas siklus I ini maka nilai yang diperoleh pada kategori B sebanyak 6 orang dengan persentase mencapai 27,27% dan pada kategori C sebanyak 3 orang dengan persentase 13,63 %.

b. Deskripsi Aktivitas Guru Pada Siklus 1

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus I

Hal- Hal Yang Dinilai	SKOR		Jumlah	Rata-Rata
	Observer 1	Observer 2		
PERSIAPAN				
Perencanaan Pembelajaran	3	3	6	3
Penampilan penyaji	3	3	6	3
PENYAJIAN				
B.1 Pendahuluan				
Pemeriksaan kehadiran siswa	2	3	5	2,5
Pelaksanaan observasi	2	2	4	2
Pengungkapan tujuan pembelajaran	3	2	5	2,5
Pemberian motivasi pembelajaran yang menarik	2	2	4	2
B.2 Kegiatan Inti				
Penerapan model pembelajaran	2	2	4	2
Pembahasan hasil kerja melibatkan keaktifan siswa	3	3	6	3
Pemberian bimbingan siswa	2	2	4	2
PENUTUP				
Penggunaan sistem perbaikan	3	2	5	2,5
Pemberian tindak lanjut atau tugas perbaikan	3	3	6	3
Jumlah	28	27	55	27,5
Rata-rata	2,5	2,4	5	2,5
Persentase perolehan	63%	61%		62%
Predikat	C	C		C

Keterangan:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Amat Baik

A = Amat Baik (80-100)

B = Baik (70-79)

C = Cukup (60-69)

D = Kurang (< 50)

Berdasarkan tabel 2 di atas, aktivitas guru yang sudah baik adalah membuat perencanaan pembelajaran dan pemberian tugas lanjutan atau tugas perbaikan. Pemeriksaan kehadiran siswa, pengungkapan tujuan pembelajaran, pembahasan hasil kerja yang melibatkan keaktifan siswa. Selain hal-hal yang dijelaskan diatas, pada siklus I ini guru juga masih cenderung untuk menggunakan metode ceramah. Belum berhasilnya pembelajaran pada siklus I disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan sehingga prestasi belajar siswa pada siklus I masih jauh dari harapan.

c. Analisis Indikator Keberhasilan Pada Siklus I

Berdasarkan tabel 3, rekapitulasi hasil tes siklus I, peneliti menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan pada siklus I masih belum baik dan perlu ditingkatkan lagi nilainya sampai mendapat nilai sangat memuaskan. Pada siklus I rentang nilai yang dicapai siswa adalah dari 60 sampai 85.

Untuk menghitung persentase perolehan nilai siswa yang tuntas dapat dipakai rumus di bawah ini. Rumus yang dipakai dalam perhitungan indikator keberhasilan siswa adalah :

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

Tabel 3. Perolehan Nilai pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah
1	Tuntas	9
2	Tidak Tuntas	13
3	Total Nilai	1597
4	Rata-Rata	72,59
5	Nilai Tertinggi	80
6	Nilai Terendah	70
7	Prosentase Ketuntasan	40,90%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari perhitungan hasil nilai diatas menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas ada 9 orang dengan persentase kelas adalah 40,90 % yang belum menunjukkan persentase yang baik dan hasil nilai yang diperoleh belum maksimal karena sebanyak 13 orang belum bisa mencapai KKM 75, maka perlu ditingkatkan lagi sehingga semua siswa bisa tuntas.

Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil nilai pada siklus I dapat dinyatakan belum berhasil karena dari nilai yang diperoleh, ada sebanyak 13 siswa yang nilainya masih belum mencapai rata- rata standar KKM sehingga peneliti menyimpulkan perlu diadakan penelitian pada siklus II untuk memperbaiki prestasi nilai diatas KKM.

Siklus II

Pada siklus II ini, peneliti mulai menggunakan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS). Guru tidak hanya memberikan penjelasan tetapi juga menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS). Pada akhir pelajaran guru menyampaikan bahwa pada pertemuan kedua akan diadakan ulangan dan menyuruh siswa untuk belajar dengan baik. Dari hasil siklus II ini maka dapat kita lihat hasil pengamatan aktivitas siswa, guru dan indikator keberhasilan siswa pada pembahasan di bawah ini.

a. Deskripsi Hasil Pengamatan terhadap Aktivitas Siswa Pada Siklus II

Tabel 4. Rekapitulasi Aktivitas Siswa Berdasarkan Kategori Penilaian pada Siklus II

NO	KATEGORI				INTERVAL	FREKUENSI (N)	PROSENTASE (%)	KETERANGAN
	A	B	C	D				
1	√	-	-	-				A= SANGAT BAIK B=BAIK C= CUKUP D= KURANG
2	√				18	0,81	81,81	
3	√				4	0,18	18,18	
4	√							
5	√							
6	√							
JUMLAH					22	1	100	

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Keterangan Kategori:

A = Sangat baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Berdasarkan tabel 4 di atas maka hampir semua siswa mengalami peningkatan yang lebih baik dan mengerti tentang materi yang diberikan. Pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa meningkat dengan baik, terlihat semua siswa aktif dan bersemangat dalam pembelajaran yang dijelaskan guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS). Tidak ada lagi siswa yang berada pada kategori C. Dari 22 siswa yang ada dan dilihat berdasarkan tabel 4 maka yang berada pada kategori A sebanyak 18 orang dengan persentase 81,81% dan pada kategori B sebanyak 4 orang dengan persentase 18,18 %.

b. Deskripsi Aktivitas Guru Pada Siklus II

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus II

Hal- Hal yang Dinilai	SKOR		Jumlah	Rata-Rata
	Observer 1	Observer 2		
PERSIAPAN				
Perencanaan Pembelajaran	4	3	7	3,5
Penampilan penyaji	3	3	6	3
PENYAJIAN				
B.1 Pendahuluan				
Pemeriksaan kehadiran siswa	3	3	6	3
Pelaksanaan pembelajaran	3	4	7	3,5
Pengungkapan tujuan pembelajaran	4	3	7	3,5
B.2 Kegiatan Inti				
Penerapan model pembelajaran	4	3	7	3,5

Lanjutan Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Pengamatan Aktivitas Guru pada Siklus II

Hal- Hal yang Dinilai	SKOR		Jumlah	Rata-Rata
	Observer 1	Observer 2		
Pemanduan sajian materi pembelajaran	3	3	6	3
Pembahasan hasil kerja melibatkan keaktifan siswa	3	3	6	3
Pemberian bimbingan siswa	3	3	6	3
PENUTUP Penggunaan sistem perbaikan	3	3	6	3
Pemberian tindak lanjut atau tugas perbaikan	4	4	8	4
Jumlah	34	35	72	36
Rata-rata	3,3	3,1	6,5	3,2
Persentase perolehan	82,5 %	77,5 %		80 %
Predikat	B	B		B

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Keterangan:

1 = Kurang

A = Amat Baik (80-100)

2 = Cukup

B = Baik (70-79)

3 = Baik

C = Cukup (60-69)

4 = Amat Baik

D = Kurang (< 50)

Berdasarkan tabel 5 aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik pada perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pengungkapan tujuan pembelajaran, penerapan model pembelajaran, pembahasan hasil kerja melibatkan keaktifan siswa.

Analisis Indikator Keberhasilan Pada Siklus II

Hasil yang dicapai dalam ulangan seperti yang ditampilkan pada tabel 6 menunjukkan bahwa semua siswa tuntas dengan mencapai nilai di atas KKM 75 yakni 80 sampai 90.

Tabel 6. Hasil Nilai Siswa Pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah
1	Tuntas	22
2	Tidak Tuntas	0
3	Total Nilai	1805
4	Rata-Rata	82,04
5	Nilai Tertinggi	90
6	Nilai Terendah	75
7	Prosentase Ketuntasan	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa hasil nilai siswa pada pelaksanaan siklus II semuanya tuntas mencapai KKM dengan nilai tertinggi adalah 90 dan

nilai terendah adalah 75. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 72,59 (siklus I) menjadi 82,04

Tahap Refleksi

Aktivitas guru pada siklus II dan analisa pemahaman materi pada siklus II mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dan memenuhi analisis pencapaian indikator ketuntasan nilai mencapai 75 sampai 90 mencapai KKM 75, maka penelitian ini dihentikan pada siklus II karena motivasi belajar siswa meningkat dengan baik dan hasil belajar yang dicapainya mengalami peningkatan dan tuntas. Kelemahan yang terjadi pada siklus I dapat diatasi dengan baik pada siklus II.

Pembahasan

Tabel 7. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa, Aktivitas Guru, dan Persentase Ketuntasan pada Siklus I dan II

No	Uraian	Persentase Perolehan (100 %)	
		Siklus I	Siklus II
1	Aktivitas Siswa	27,27	81,81
2	Aktivitas Guru	62	80
3	Ketuntasan Belajar	40,90	100
4	Rata-rata	72,59	82,04

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dalam penelitian ini peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS) pada materi sistem reproduksi. Dari hasil tabel aktivitas siswa pada siklus I mencapai 27,27% menunjukkan bahwa masih ada kelemahan yang terjadi pada siswa dalam proses pembelajaran karena guru masih menerapkan pola lama yaitu masih bersifat ceramah sehingga siswa merasa bosan dan belum mengerti dan paham tentang materi yang diajarkan, sedangkan aktivitas guru pada siklus I dari tahap persiapan, penyajian materi, kegiatan inti sampai penutup cukup baik, hasil yang dicapai aktivitas guru mencapai 62%, namun masih ada kelemahan yakni dalam proses pembelajaran masih monoton dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau mengerjakan soal di papan tulis.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I mencapai 40,90%. Hal ini menunjukkan prestasi yang diperoleh siswa pada siklus I belum meningkat dimana ada 13 siswa yang nilainya belum mencapai nilai KKM 75, hal ini karena guru dalam hal ini peneliti belum menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS) dalam proses pembelajaran materi sistem reproduksi. Sedangkan pada siklus II, persentase ketuntasan mencapai 100 % yang menunjukkan bahwa hasil yang dicapai pada siklus II meningkat dan tuntas karena peneliti telah menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning tipe think pair share* (TPS) dengan baik. Dari hasil yang dicapai pada siklus II yang telah meningkat dan tuntas ini maka tidak perlu mengadakan penelitian lagi ke siklus berikutnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas XI IPA SMAN I Rote Selatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *learning* tipe *think pair share* (TPS) dalam pembelajaran Biologi maka dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar yang efektif pada materi sistem reproduksi bagi siswa yang bersangkutan.

Saran

1. Bagi Siswa dan Guru:

Diharapkan siswa lebih giat dalam belajar sehingga prestasi yang dicapai dapat meningkat dengan baik dan bagi guru dalam memberikan pembelajaran dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi yang disampaikan dan agar guru lebih kreatif sehingga kualitas sebagai seorang guru dapat meningkat dengan baik juga.

2. Bagi Sekolah:

Diharapkan sekolah selalu mendukung para guru dalam melakukan penelitian tindakan sekolah dengan menerapkan berbagai model pembelajaran sehingga dapat menunjang mutu pendidikan di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulipan. 2010. *Menyusun Karya Tulis Ilmiah*, Tanti Rama, Eksismedia, Bandung.
- Rosmaini S., Evi Suryawati dan Mariani. 2004. *Penerapan Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS)*. *Jurnal Biogenesis* Vol. 1(1): 9-14, 2004, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Riau.
- Diah Aryulina, dkk. 2003. *Biologi Jilid 3 SMU kelas 3*. Jakarta: Penerbit Esis Erlangga
- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, Muslimin. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Sri Aisah. 2008. *Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.*, PTK, 2008, Jakarta
- Djamhur Winatasasmita, dkk. 2009. *Materi Pokok Biologi Umum*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru SLTP Setara D-III, Jakarta
- Rusman dan Abd. Rahman. 2010. *Panduan Pengembangan Profesi Guru dan PTK*. Depok: Penerbit Karima
- Rancangan Penilaian Hasil Belajar SMA*, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Tahun 2008